

JURNAL

***SELF-DISCLOSURE PENGIRIM PESAN DI AKUN
MENTION CONFESS TWITTER @UNSFESS_***



Oleh:

Salsabilla Giftha Setyowijaya

D0219090

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2023

***SELF-DISCLOSURE PENGIRIM PESAN DI AKUN
MENTION CONFESS TWITTER @UNSFESS_***

**Salsabilla Gifita Setyowijaya
Christina Tri Hendriyani**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The research entitled “Self Disclosure of Message Sender on the Twitter Account Mention Confess @UNSFess_” was used by researchers because they wanted to dig deeper into interpersonal communication, especially self-disclosure that occurs in the context of social media. In general, self-disclosure is done directly by someone with other people who are considered close, such as friends or family. The existence of social media and the internet allows for wider and open communication, even regarding information that is personal and sensitive. This type of research is qualitative with a descriptive method that uses interpersonal communication theory and specifically uses the self-disclosure theory by Joseph A. Devito. As a support, the Johari Window theory is also used to find out the areas of self-disclosure that occur. The formulation of the research problem is what are the topics of discussion, motivation, goals, and benefits of self-disclosure for message senders on the Twitter account @unsfess_menfess. In addition, how is the effectiveness of using an account as a means of self-disclosure and how the area of self-disclosure of the sender of the message is seen from the Johari Window theory.

The results of this study show that several topics of discussion of self-disclosure that often appear to be discussed on the @unsfess_menfess account are: family, romance, friendship, lectures, and the surrounding environment. There are different motives, goals and benefits for message senders on the @unsfess_ account who self-disclose. In this study, informants stated that the use of the Menfess @unsfess_ account as a means of self-disclosure was effective for the senders of the message. For the area of self-disclosure that occurs, seen from the Johari Window theory, all informants have achieved the most ideal conditions, namely being in a public area where all informants or message senders have expressed themselves and are understood by themselves and others.

Keywords: *Self disclosure, twitter, social media, interpersonal communication, mention confess twitter account @unsfess_.*

Pendahuluan

Platform sosial media yakni twitter, kini kian maju. Hal ini selaras dengan penggunaan sosial media tersebut sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi ataupun hiburan bagi masyarakat. Pada awal tahun 2023, mengutip dari datareportal.com dengan artikel berjudul “Digital 2023: Indonesia”, dinyatakan bahwa pengguna internet pada awal 2023 adalah sebesar 212,9 juta pengguna. Dengan pengguna aktif sambungan seluler sebanyak 353,8 juta sambungan yang setara dengan 128% dari total populasi. Pada artikel tersebut juga dinyatakan pengguna media sosial twitter di Indonesia adalah sebesar 24 juta pengguna pada awal tahun 2023.

Salah satu contoh makin majunya *platform* sosial media twitter adalah dengan adanya pengembangan penggunaan akun pribadi menjadi akun otomatis yang bekerja sama dengan *developer* menggunakan BOT (akun yang bertindak secara otomatis). Pengaplikasian BOT twitter ini biasanya dilakukan pada suatu akun *base twitter*. *Base twitter* merupakan akun tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan seputar hobi, dan *interest* yang kemudian saling memberikan informasi dengan mengirim pesan (vocasia.id). Pesan dalam *base*, memiliki julukan yang cukup unik yaitu “*menfess*” atau “*mention confess*” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai “surat kaleng” atau “pesan anonim”. Akun *base twitter*, tidak jarang juga disebut sebagai akun *menfess*. Akun ini memfasilitasi para pengirim pesan pada akun tersebut (yang sudah saling *follow*) untuk menyampaikan pesan, bertanya, atau berbagi informasi dengan sesama pengikut akun secara anonim atau sering disebut anon.

Beberapa fungsi *base* atau akun *menfess* twitter menurut vocasia.id adalah sebagai berikut: (1) Sebagai wadah berkumpulnya orang yang memiliki hobi, minat, dan *interest* yang sama, (2) Sembagikan ide atau gagasan dengan mudah karena pesan terkirim melalui akun ber*follower* banyak dan secara anonim. Sehingga, pengikut akun bisa mendapatkan jawaban dengan banyak sudut pandang, (3) Sarana untuk mencari informasi yang lebih spesifik dan *relatable* dengan kehidupan sehari-hari, (4) Sebagai ajang penambah relasi. Contohnya, saat mengirimkan pertanyaan lewat akun *menfess*, tentu akan banyak *netizen* yang menjawab. Maka, sesama pengirim pesan maupun pengikut akun bisa mendapatkan relasi baru baik secara daring

maupun dalam kehidupan nyata.

Dalam lingkup *menfess* dan lingkungan yang tercipta pada *base* inilah terjadi komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara para pengirim pesan, pengikut akun (*followers*), dan para *netizen* yang *me-reply* pesan pada akun ini merupakan suatu komunikasi antar individu atau disebut dengan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi ini akan tercipta suatu hubungan antar individu yang kemudian disebut dengan hubungan interpersonal. Keintiman atau kedekatan hubungan ini akan semakin terjalin apabila kedua belah pihak bersedia membuka diri dengan cara saling bertukar informasi atas hal-hal yang sifatnya pribadi bahkan sensitif dan rahasia. Proses membuka diri dan kemudian mengungkapkan diri inilah yang disebut dengan *self-disclosure*. Menurut Devito, J.A (1997) dalam Ns, T. A. (2020), *self-disclosure* adalah salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. *Self-disclosure* pada akun *menfess twitter* ini, terjadi melalui internet lewat sosial media yakni twitter.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian terhadap *self-disclosure* di sosial media khususnya *twitter*. Yang pertama, dalam penelitian dengan judul “Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter @Subtanyar1”. Dalam penelitian tersebut, para pengirim pesan merasa lebih nyaman dan lega setelah mengungkapkan diri mereka melalui curhatan ataupun menanyakan pendapat para *followers* lain. Para pengirim pesan ini, ingin mendapat dukungan dan meringankan beban pikiran dari permasalahan yang mereka hadapi lewat media sosial.

Yang kedua adalah penelitian terdahulu dengan judul “Self Disclosure Generasi Z di Twitter” para pengirim pesan melakukan *self disclosure* karena di *twitter* dirinya dapat menjadi pribadi yang ekspresif dibandingkan dengan menggunakan media sosial lain. Pengguna akun *twitter* lebih pintar, *open minded*, dan juga lucu. Mereka cenderung lebih menjadi dirinya sendiri dan apa adanya. Selanjutnya, dalam penelitian terdahulu lainnya dengan judul “Pengaruh Anonimitas Terhadap *Self Disclosure* pada Generasi Z di Twitter” dicapai kesimpulan bahwa anonimitas berpengaruh signifikan akan *self disclosure* yang dilakukan oleh generasi Z di *twitter*. *Self-disclosure* berkorelasi positif dengan anonimitas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa seseorang akan lebih senang dan terbuka melakukan *self-disclosure* saat

identitas seperti nama ataupun jenis kelamin mereka tidak diketahui. Penelitian ini juga menyatakan bahwa yang mempengaruhi anonimitas adalah jenis kelamin tetapi tidak dipengaruhi oleh usia, sedangkan *self-disclosure* tidak dipengaruhi baik oleh jenis kelamin maupun usia.

Berdasarkan studi terdahulu yang telah disajikan di atas, peneliti juga memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai *self-disclosure* lewat internet atau sosial media khususnya pada para pengirim pesan di akun *mention confess twitter* yaitu @unsfess_. Akun @unsfess_ dipilih karena merupakan salah satu *menfess* yang cukup populer di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan jumlah *followers* sebanyak 55,2 ribu per April 2023. Akun ini, mewadahi para *netizen* yang memiliki kesamaan dan ketertarikan akan informasi dan segala kehidupan seputar kampus UNS.

Dari tiga penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya, penelitian mengenai *self-disclosure* yang peneliti lakukan ini memiliki perbedaan yakni yang pertama adalah himpunan elemen yang diteliti, dalam penelitian ini elemen yang diteliti tidak hanya pengirim pesan namun juga kumpulan pesan pengungkapan diri serta tanggapan yang didapatkan spesifik di akun *menfess* twitter @unsfess_. Penelitian ini, secara mendalam ingin mengetahui topik pembahasan apa saja yang muncul dan sering dibahas, motif dan manfaat, serta tujuan dari pengungkapan diri para pengirim pesan di akun *menfess* @unsfess_. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui efektivitas penggunaan akun *menfess* @unsfess_ dalam melakukan *self-disclosure* bagi para penggunanya serta bagaimana wilayah keterbukaan diri pengirim pesan tersebut.

Adanya fasilitas untuk berkomunikasi (bertanya, menyampaikan informasi maupun pendapat, berkirim pesan bahkan menyampaikan kritik) secara *online* dan anonim ini, kemudian banyak dimanfaatkan oleh pengguna sebagai sarana *self-disclosure* atau pengungkapan diri mereka untuk mencurahkan isi hati yang dirasakan misalnya dengan menyebutkan informasi pribadi seperti: mahasiswa/i jurusan x, usia, jenis kelamin, kekhawatiran akan masa depan, keluarga, hubungan pertemanan, bahkan cerita mengenai hubungan percintaan.

Secara umum, seseorang akan memutuskan melakukan pengungkapan diri dengan orang lain yang telah memiliki kedekatan pribadi dengannya seperti teman, sahabat, dan keluarga. Karena akan lebih leluasa, nyaman, dan memiliki rasa percaya satu sama lain. Dinyatakan oleh Griffin (dalam Boentoro & Murwani, 2018) bahwa pengungkapan diri yang dilakukan secara langsung mempertimbangkan hal-hal yaitu: pengalaman pribadi, tingkat kepercayaan, sikap dan nilai-nilai diri. Namun, dalam konteks pengungkapan diri lewat *menfess*, *self-disclosure* dilakukan para pengirim pesan di hadapan audiens yang beragam serta antara pengirim dan pemberi tanggapan pesan tidak semuanya memiliki kedekatan personal atau pribadi. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan lebih untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* pengirim pesan di akun *mention confess* twitter @unsfess_ secara spesifik mengenai topik pembahasan, motif atau alasan, tujuan dan manfaat serta efektivitas penggunaan akun *menfess* @unsfess_ sebagai sarana pengungkapan diri lewat media sosial bagi pengirim pesannya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana wilayah keterbukaan diri yang terjadi pada para pengirim pesan tersebut.

Rumusan Masalah

1. Apa saja topik pembahasan *self-disclosure* para pengirim pesan di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?
2. Apa saja motif *self-disclosure* para pengirim pesan di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?
3. Apa saja tujuan *self-disclosure* para pengirim pesan di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?
4. Apa saja manfaat yang didapatkan dengan melakukan *self-disclosure* bagi para pengirim pesan di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?
5. Bagaimanakah efektivitas penggunaan akun *Mention Confess* twitter sebagai sarana melakukan *self-disclosure* bagi para pengirim pesan pengungkapan diri di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?
6. Bagaimanakah wilayah keterbukaan diri para pengirim pesan *self-disclosure* di akun *Mention Confess* twitter @unsfess_?

Tinjauan Pustaka

1. Computer Mediated Communication (CMC)

Mengutip dari Nasrullah, R (2016), CMC merupakan proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan khalayak, tersituasi dalam konteks tertentu, di mana proses itu memanfaatkan media untuk tujuan tertentu. Dalam CMC, teknologi pada media komputer itu didesain, dibuat, digunakan agar memungkinkan terjadinya pertukaran data dan informasi. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, dinyatakan dalam Luo, M & Hancock, J.T (2019) bahwa “*The Internet-enhanced self-disclosure (IESD) hypothesis was one of the first theories to extend disclosure research to overall well-being . The theory argues that online self-disclosure enhances relationship quality to a greater degree than face-to-face disclosures*”.

Dalam pernyataan tersebut, dikatakan bahwa pengungkapan diri secara *online* meningkatkan kualitas hubungan ke tingkat yang lebih besar daripada pengungkapan diri secara tatap muka. *Online* dalam hal ini berarti melakukan *self-disclosure* lewat komunikasi dengan media internet/komputer. Komunikasi yang menggunakan media sebagai sarannya inilah yang disebut dengan *computer mediated communication*.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito, J.A (2001) dalam buku *The Interpersonal Communication Book* adalah “*Interpersonal communication is the communication that take place between two persons who have an establish relationship; the people are in some way “connected”.*” Maka, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang yang memiliki relasi dan bisa dikatakan memiliki koneksi antara satu sama lain. Meskipun begitu, komunikasi dengan orang asing sekalipun tetap dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, yang membedakan adalah kadar intimasi yang dimiliki dibandingkan dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan orang yang lebih kita kenal.

Dalam komunikasi interpersonal, dinyatakan oleh DeVito, J.A (2001) terdapat empat pembagian “diri”. Yang pertama adalah *self-concept* atau konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana gambaran kita memandang diri kita sendiri. Yang termasuk didalamnya adalah perasaan, pikiran mengenai

kekuatan dan kelemahan, kemampuan maupun batas-batas dalam diri sendiri. Yang kedua adalah *self-awareness* atau kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan representasi sejauh mana kita mengenali diri sendiri. Memahami konsep diri, adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dari kita. Ketiga, *self-esteem* atau penghargaan diri/ harga diri. Harga diri erat kaitannya dengan bagaimana diri kita menilai atau menghargai diri kita sendiri. *Self-esteem* sangat penting sebagai dasar kita menjalani hidup. “*When you feel good about yourself—about who you are and what you’re capable of doing—you will perform better*” Devito, J.A (2001). Sehingga, bagaimana kita menilai diri sendiri adalah apa yang akan kita dapatkan. “Diri” dalam komunikasi interpersonal yang terakhir adalah *self-disclosure*. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah salah satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal dimana diri kita bisa terlibat secara aktif dalam membicarakan atau menceritakan tentang diri kita sendiri pada orang lain.

3. Self-Disclosure

Dalam bukunya, *The Interpersonal Communication Book* (2001), Devito, J.A menyatakan bahwa “*Self-disclosure refers to your communicating information about yourself to another person*”. Maka, secara sederhana *self-disclosure* adalah bagaimana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya pada orang lain. Dijelaskan pula oleh (DeVito, 1997 dalam Ns, T. A., 2020) bahwa *self-disclosure* adalah salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Maka, dua hal yang perlu diperhatikan yakni: informasi yang diutarakan tersebut merupakan informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan pada orang lain baik tertulis maupun lisan.

Menurut Devito J. A (2016) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book, Fourteen Edition*, *self-disclosure* atau pengungkapan diri meliputi: faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, bahaya pengungkapan diri, imbalan/*rewards* dan juga pedoman pengungkapan diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya adalah: 1) *Who You Are* (siapa kamu), 2) *Your Culture* (budaya di sekitarmu), 3) *Your Gender* (Gender), 4) *Your Listeners* (pendengar/audiens), 5) *Your Topic* (topik), 6) *Your Media* (media).

Terdapat pula *rewards* atau imbalan yang didapatkan seseorang saat melakukan *self-disclosure*. Menurut Devito, J.A (2003) dalam bukunya, *Human Communication: The Basic Course* disebutkan imbalan tersebut adalah: 1) *Self-knowledge* (pemahaman akan diri sendiri), 2) *Coping Abilities* (kemampuan untuk mengatasi), 3) *Communication Efficiency* (komunikasi yang efisien), 4) *Relational Depth* (kedalaman hubungan).

Selanjutnya, pada saat memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri, ada beberapa panduan atau pedoman yang harus diperhatikan. Terdapat empat poin mengenai hal tersebut yang dinyatakan oleh Devito, J.A (2001): 1) *The Motivation for Self-Disclosure* (motivasi), 2) *The Appropriateness of Self-Disclosure* (hal-hal yang boleh dilakukan atau sesuai), 3) *The Disclosures of the Other Person* (pengungkapan diri dari orang lain), 4) *The Possible Burdens Self-Disclosure Might Entail* (kemungkinan beban setelahnya).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan menganalisis proses komunikasi yang meliputi objek berupa pengirim pesan sebagai komunikator, pesan *self-disclosure* yang disampaikan, dan *feedback* yang didapatkan. Lebih lanjut, untuk mengetahui terkait topik pembahasan, motif, tujuan, dan manfaat, efektivitas penggunaan akun *menfess*, dan wilayah keterbukaan diri (*self-disclosure*) seseorang di sosial media khususnya *platform* twitter di akun *mention confess @unsfess_*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan memerlukan beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu atau kriteria untuk mendapatkan jumlah sampel yang akan diteliti. Kriteria suatu pesan merupakan *self-disclosure* yang dilakukan pengirimnya adalah isi pesan yang mengandung dan atau menyatakan kerahasiaan, bersifat pribadi dan sensitif untuk diinformasikan pada orang lain. Kriteria pengirim pesan yang dimaksud adalah yang pengirim pesan yang pernah melakukan atau mengirimkan pesan *self-disclosure* atau pengungkapan dirinya lewat akun *menfess @unsfess_*. Hal ini mengacu pada pernyataan Devito, J.A (2001) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang dirahasiakan diberitahukan kepada orang lain. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, wawancara, dan

studi literatur. Kemudian untuk teknik analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman (1992) dalam Afrizal (2015) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan uji validitas data dengan perpanjangan waktu pengamatan dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan

Tabel 4.1

Karakteristik Informan Berdasarkan Topik Pembahasan *Self-Disclosure*, Motif, Tujuan, dan Manfaat Pengiriman Pesan *Self-Disclosure*, serta Efektivitas Penggunaan Akun *Menfess* dalam Melakukan *Self-Disclosure* di @unsfess_

No	Nama	Topik	Motif	Tujuan	Manfaat	Efektivitas Penggunaan Akun <i>Menfess</i>
1.	Deana	Percintaan, pertemanan	<i>Menfess</i> adalah tempat yang aman atau <i>safe zone</i> karena saling tidak kenal dengan <i>followers</i> lain.	Mengungkapkan keluh kesah pribadi.	Lega, Punya tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah.	Efektif, Tujuan yang ingin dicapai sudah terakomodir lewat <i>menfess</i> .
2.	Nafisyia	Keluarga, percintaan	Merasa <i>secure</i> atau aman karena dikirim secara anonim, Tanggapan yang didapat adalah objektif.	Tidak merasa malu dengan hal yang diceritakan, Mendapat balasan/ <i>feedback</i> yang relevan.	Merasa senang dan lega, Merasa didengar oleh orang lain.	Efektif, tujuan yang ingin dicapai sudah terpenuhi.
3.	Sahid	Keluarga, percintaan	Merasa nyaman,	Tidak berinteraksi	Merasa aman,	Efektif, tujuan atau <i>goals</i>

			Audiens yang beragam, <i>Feedback</i> yang bervariasi.	secara langsung dengan orang lain, Mendapatkan atensi dari banyak orang.	Senang atas atensi yang didapatkan.	yang diinginkan dicapai telah terpenuhi.
4.	Acche	Pengalaman pribadi	Berbagi pengalaman.	Memberi peringatan pada orang lain untuk lebih berhati-hati dengan orang yang baru dikenal lewat media sosial.	Senang bisa berbagi informasi berdasarkan pengalaman pribadi, Dapat memberi informasi secara efektif.	Efektif, hal yang ingin dicapai telah terpenuhi lewat <i>menfess</i> .
5.	Manda	Pertemanan, percintaan, perkuliahan	Merasa aman privasinya (<i>menfess</i> dikirim secara anonim), Sarana tempat curhat.	Ingin mengurangi perasaan negatif, Mendapat tanggapan dari orang lain.	Mengurangi perasaan kesal, marah dan lelah yang dialami, Merasa didengarkan keluh kesahnya.	Efektif dan tepat. Apa yang ditujukan telah tercapai dengan baik.
6.	Nia	Keluarga, pertemanan, perkuliahan	Rasa aman dan nyaman karena <i>menfess</i> dikirim secara anonim,	Mendapatkan jawaban dari permasalahannya, Meluapkan	Merasa lega dan senang bisa berkeluh kesah lewat	Efektif, tujuan yang ingin dicapai telah terpenuhi.

			Teman yang dimiliki di dunia nyata sedikit.	perasaan.	<i>menfess.</i>	
7.	Keisya	Perkuliahan, percintaan	Pengguna yang beragam, <i>Feedback</i> yang diterima beragam, jujur, objektif.	Mencari validasi atas perasaan atau apa yang dialami, Tidak membebani teman dan orang tua atas masalah yang dialami.	Lega karena sudah mengungkapkan apa yang dipendam dan dirasakan.	Cukup efektif. Tidak selalu mendapat validasi atas perasaannya, namun senang tidak perlu membebani teman atau orangtua atas masalah yang dialami.

1. Topik Pembahasan Isi Pesan *Self-Disclosure*

Dari 30 isi pesan *self-disclosure* atau pengungkapan diri di akun *menfess @unsfess_* yang telah dikelompokkan oleh peneliti pada bagian hasil penelitian, terdapat lima topik pembahasan isi pesan yang muncul. Topik pembahasan, sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang yang dinyatakan oleh Devito, J.A (2003) yaitu *your topic* atau topik yang ingin kita bicarakan. *Your Topic* (topik), merupakan kecenderungan kita untuk mengungkapkan tentang satu topik dibandingkan dengan topik lainnya. Dalam penelitian ini, topik pembahasan pengungkapan diri yang muncul dan cenderung untuk dibahas adalah: keluarga, percintaan, pertemanan, perkuliahan, dan lingkungan sekitar.

Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan keluarga ditandai dengan menyatakan anggota dalam keluarga misalnya: *bapakku, ibu, orang tua, ortu, adik*. Selain itu, pengirim pesan akan menyatakan pengungkapan dirinya lewat cerita mengenai kondisi keluarga ataupun perilaku anggota keluarga yang terjadi. Pengirim

pesan juga mengungkapkan bagaimana perasaan yang dirasakan atas kondisi keluarga ataupun perilaku anggota keluarga yang terjadi.

Contohnya adalah: ***“stress punya ibu sensitif, pemarah”***

Untuk isi pesan dengan topik pembahasan hubungan asmara atau percintaan ditandai dengan menyatakan sebutan untuk pasangan ataupun orang yang sedang disukai misalnya: *doi, crush, pacar*. Selain itu, pengirim pesan juga menyatakan status hubungan yang sedang terjadi misalnya: *single, punya pacar*. Selanjutnya pengirim pesan menceritakan pengungkapan dirinya lewat kondisi hubungan yang sedang dijalani dan perasaan yang ia alami dalam menjalani status maupun hubungan dengan pasangan.

Contohnya adalah: ***“halo, warga uns. mahasiswi yang udah single selama 23 tahun izin curhat lagi seperti biasa wkwkwk”***

Sedangkan isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan pertemanan ditandai dengan menyebutkan hubungan atau status pertemanan pengirim pesan misalnya: *temen, temenan, temenku, tmn, rekan*. Pengirim pesan juga mengungkapkan dirinya dengan menceritakan peristiwa yang terjadi dalam hubungan pertemanannya ataupun perilaku yang ia terima dari temannya serta bagaimana perasaan yang ia rasakan dalam kejadian tersebut.

Contohnya adalah: ***“kalian pernah ga kesel perkara ga diajak teman keluar? kok aku kesel karena kita udah temenan dari semester 4 sampai sekarang mau smstr 10....”***

Selanjutnya, isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan perkuliahan. Isi pesan ini, ditandai dengan menyebutkan hal-hal seputar perkuliahan misalnya: *semester 3, kuliah, dosen, tesisku*. Pesan pengungkapan diri dengan topik ini, dinyatakan oleh pengirim pesan dengan menceritakan kondisi maupun permasalahan dalam perkuliahan yang sedang dijalani. Pengirim pesan juga mengungkapkan perasaannya dalam menghadapi situasi yang dialami.

Contohnya adalah: ***“gua stress banget dgn dosen yg ngancemnya pake nilai, padahal udah sesuai dg arahnya.. tapii ttep aja dipersusah,...”***

Yang terakhir adalah isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan lingkungan sekitar. Pada topik ini, pesan pengungkapan diri ditandai dengan

menyatakan bagaimana pengirim pesan melihat lingkungan di sekitarnya. Misalnya adalah: *mbak kost, tetangga kos, liat orang-orang, liat temen2*. Selain itu, pengirim pesan menceritakan permasalahan ataupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan mengungkapkan perasaannya atas hal tersebut.

Contohnya adalah: ***“liat temen2 yg jg ngerantau tapi mereka bisa punya temen dan hangout sama org yg beda2, sedangkan sender gabisa segampang itu cari temen baru”***

2. Motif, Tujuan, dan Manfaat *Self-Disclosure* serta Efektivitas Penggunaan Akun *Menfess* dalam Melakukan *Self-Disclosure*

2.1 Motif *Self-Disclosure*

Berikut ini merupakan beberapa pernyataan informan mengenai motif pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang mereka lakukan lewat *menfess* @unsfess_:

Deana menyatakan bahwa *menfess* adalah zona aman dan karena merupakan pengiriman pesan secara anonim, ia merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan diri yang sifatnya pribadi dan tidak mendapatkan *feedback* yang menghakimi.

“Ya soalnya menfess itu safe zone kak, aku bisa cerita apa aja di menfess dan gak banyak yang menghakimi. Terus juga karena dikirim secara anonim, jadi sama-sama saling gak kenal satu sama lain makanya enak untuk ngungkapin diri yang sifatnya pribadi”

Deana, 28 Februari 2023

Nafisyia, juga menyatakan bahwa motif yang mendasarinya untuk mengirim *menfess* adalah rasa aman yang ia dapatkan karena *menfess* dikirim secara anonim dan pendapat yang ia terima adalah objektif dan sesuai.

“Soalnya menfess kan anonim, jadi ngerasa secure terus tanggapannya juga pada relate terus objektif”

Nafisyia, 9 Maret 2023

Sahid, menggunakan *menfess* untuk mengungkapkan diri karena ia seorang yang *introvert* sehingga merasa lebih nyaman berinteraksi lewat sosial media tau secara *online*. Selain itu, ia juga bisa mendapat banyak perhatian dari berbagai orang dan mendapat banyak pendapat yang beragam pula.

“Karena aku introvert ya, jadi lebih nyaman aja interaksi sama orang tuh lewat sosmed atau online gini. Sama ini sih, menfess kan audiensnya macem-macem ya, jadi bisa dapet banyak perhatian dan pendapat yang beragam”

Sahid, 15 Maret 2023

Mirip dengan Sahid, Keisya juga menyatakan bahwa motif atau alasannya mengungkapkan diri lewat *menfess* adalah ia bisa mendapatkan *feedback* yang bermacam-macam karena audien yang ada juga banyak dan bermacam-macam.

“Soalnya audiensnya banyak dan macem-macem. Jadi bisa dapet balesan dari menfess yang kita kirim itu macem-macem juga.”

Keisya, 21 Maret 2023

2.2 Tujuan *Self-Disclosure*

Berikut ini merupakan beberapa pernyataan informan mengenai tujuan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang mereka lakukan lewat *menfess* @unsfess_:

Nafisyia, mengungkapkan bahwa tujuannya mengirimkan *menfess* secara anonim ini, adalah tidak perlu merasa malu apabila ingin bercerita atau berkeluh kesah. Selain itu, ia juga menginginkan untuk mendapat jawaban yang relevan dari pengguna *menfess* lainnya. Sedangkan Nia, menyatakan ia merasa nyaman dan mendapat respon yang baik serta memiliki tempat untuk meluapkan perasaannya.

“Nggak perlu malu kalo mau cerita, soalnya anonim. Terus juga pengen dapet jawaban yang relevan dari temen-temen di menfess lainnya.”

Nafisyia, 9 Maret 2023

“Bisa cerita dengan nyaman dan dapet respon positif atau enggak menghakimi. Yang paling penting aku punya tempat buat ngeluapin perasaanku...”

Nia, 20 Maret 2023

Acche, menyatakan bahwa tujuannya mengirimkan pesan pengungkapan diri atau *self-disclosure* lewat *menfess* adalah murni karena ingin *sharing* pengalaman yang ia lalui agar orang lain bisa lebih berhati-hati.

“Bener-bener karena aku pengen sharing aja dan biar orang lain itu bisa lebih hati-hati, bisa belajar dari pengalaman yang pernah aku alami sendiri.”

Acche, 19 Maret 2023

Keisya, menyatakan tujuannya melakukan pengungkapan diri lewat *menfess* adalah untuk mencari validasi atas perasaan atau kejadian yang ia alami. Apakah ada orang lain yang merasakan atau mengalami hal yang sama seperti nya atau tidak. Selain itu ia juga tidak ingin membebani orang tua atau teman yang ia miliki apabila menceritakan masalahnya pada mereka.

“Lebih ke pengen cari validasi sama perasaanku atau kejadian yang aku alami. Ada nggak sih yang ngerasain hal yang sama? Aku juga nggak mau ngebebanin ortu atau temen sama masalah yang aku hadepin kalo cerita ke mereka.”

Keisya, 21 Maret 2023

2.3 Manfaat Self-Disclosure

Berikut ini merupakan beberapa pernyataan informan mengenai manfaat pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang mereka lakukan lewat *menfess @unsfess_*:

Sahid, menyatakan bahwa ia merasa nyaman dan aman serta senang dengan atensi yang ia dapatkan dari *followers menfess* lainnya.

“Lewat menfess ini aku ngerasa nyaman dan aman, seneng juga dapet atensi yang banyak dan macem-macem dari followers yang lainnya.”

Sahid, 15 Maret 2023

Acche, juga mengatakan bahwa ia merasa senang bisa berbagi cerita dan pengalaman dengan orang lain dan apa yang ia ceritakan bisa tersampaikan dengan baik pada *followers menfess @unsfess_*. Tidak hanya itu, iya juga tersadarkan dan merasa *aware* atas apa yang ia lakukan berkat komentar atau tanggapan yang diberikan oleh *followers* lainnya.

“Aku seneng bisa berbagi cerita dan pengalaman yang aku punya bisa nyampe ke followers unfess dengan baik. Selain itu untuk beberapa menfess yang aku kirim, aku cukup ngerasa sadar dan aware atas apa yang aku lakuin karena dapet tanggapan dari followers yang lain.”

Acche, 19 Maret 2023

Manda, menyatakan bahwa ia merasa ada yang mendengarkan keluh kesahnya. Selain itu ia juga mengatakan perasaan negatif yang ia rasakan sedikit berkurang serta terbantu dengan jawaban-jawaban yang relevan dengan *menfess* yang dikirim.

“Dengan ngirim curhatan di menfess, aku ngerasa perasaan negatif kaya kesel, marah, atau capekku bisa sedikit berkurang. Aku juga ngerasa ada yang dengerin keluh-kesahku. Terus orang-orang juga beberapa ngasih feedback dari pertanyaan atau masalahku jadi aku cukup terbantu”

Manda, 20 Maret 2023

2.4 Efektivitas Penggunaan Akun *Menfess* dalam Melakukan *Self-Disclosure*

Berikut ini adalah beberapa pernyataan informan mengenai efektivitas penggunaan akun *menfess* dalam melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* lewat *menfess* @unsfess_:

“Sejauh ini udah sih, meski nggak selalu dapet atensi terus ya, tapi udah bisa ngungkapin perasaan dengan bebas.”

Sahid, 15 Maret 2023

“.... dan menfess udah mengakomodir apa yang aku pengen ini kak”

Nia, 20 Maret 2023

“.....kurang lebih udah terakomodir ya lewat kirim menfess ini. Karena beneran bisa jadi tempat cerita”

Deana, 28 Februari 2023

“....aku rasa sih udah ya kak, lewat menfess apa yang aku sampein tadi udah bisa terpenuhi dengan baik.”

Manda, 20 Maret 2023

“.....sebenarnya sih, aku gak selalu dapet validasi dari apa yang aku ceritain atau rasain ya. Tapi termasuknya menfess udah cukup efektif buat aku yang nggak pengen ngebebanin orang lain tentang masalahku terutama ortu sama temen.”

Keisya, 21 Maret 2023

3. Wilayah Keterbukaan Diri Pengirim Pesan *Self-Disclosure* Berdasarkan Teori Jendela Johari

Pada teori ini, daerah terbuka merupakan daerah yang paling sesuai terkait komunikasi interpersonal maupun keterbukaan diri seseorang. Dalam Gunawan, M. K (2021) juga dinyatakan bahwa daerah terbuka adalah daerah yang sangat ideal dalam sebuah keterbukaan diri. Sebab, individu satu dan lainnya akan saling mengerti tentang informasi maupun kondisi mereka masing-masing sehingga dapat menimbulkan ikatan.

Berikut ini adalah poin-poin penjabaran peneliti terkait hasil yang didapatkan:

1. Daerah Publik

Seluruh informan memberikan jawaban yang sama bahwa mereka mengalami daerah publik dimana individu satu dan lainnya saling memahami informasi, kondisi, atau perasaan satu sama lain. Hal ini dikarenakan seluruh pengirim pesan mengirimkan pesan pengungkapan dirinya lewat *menfess* sehingga audiens atau *followers* dapat memahami apa yang dimaksud oleh pengirim pesan. Kondisi ini, menunjukkan keterbukaan diri yakni pengungkapan diri

sudah berada pada posisi ideal dikarenakan informasi yang disampaikan dipahami minimal dimengerti baik diri sendiri dan orang lain.

2. Daerah Buta

Enam dari tujuh informan menyatakan tidak mengalami daerah buta dimana kita tidak menyadari atau tahu namun orang lain menyadari hal yang tidak kita sadari tersebut. Tanggapan yang mereka dapatkan sekedar menjawab pertanyaan, turut bersimpati ataupun setuju dengan pernyataan pengungkapan diri yang diutarakan. Satu diantaranya, menyatakan bahwa daerah buta terjadi pada dirinya. Ia mendapatkan tanggapan dari audiens yang menyatakan bahwa ia kurang berhati-hati sebelum berkenalan dengan orang lain. *Followers* atau audiens juga memberikan saran agar ia berkenalan secara mendalam terlebih dahulu sebelum bertemu dengan orang yang dikenal lewat sosial media.

3. Daerah Tersembunyi

Seluruh informan memberikan jawaban yang sama bahwa mereka mengalami daerah tersembunyi. Pada daerah ini, terdapat hal dimana kita memahami keadaan atau kondisi diri kita, namun orang lain tidak mengerti keadaan diri kita. Seluruh informan, menyatakan tetap membatasi informasi yang mereka bagikan. Sehingga, ada beberapa hal yang hanya dipahami oleh informan sebagai pengirim pesan. Hal tersebut misalnya adalah data pribadi seperti nama asli, orang yang sedang dibicarakan, tempat tinggal, atau pekerjaan.

4. Daerah Tidak Diketahui

Daerah tidak diketahui atau misteri adalah daerah dimana antar individu satu sama lain tidak saling mengetahui sama sekali perihal keadaan atau kondisi masing-masing. Daerah ini biasanya akan terungkap lewat hipnosis atau melalui suatu tes psikologi. Pada daerah ini, kondisi seluruh informan adalah sama yaitu tidak menyadari atau merasakan adanya suatu hal baru yang terungkap. Sehingga, tidak terjadi pengungkapan kondisi maupun perasaan baru yang tidak diketahui sebelumnya dari pengirim pesan.

Kesimpulan

1. Topik Pembahasan Isi Pesan *Self-disclosure*

Terdapat 5 (lima) topik pembahasan pengungkapan diri yang dibahas dalam akun *menfess* twitter @unsfess_ yaitu: keluarga, percintaan, pertemanan, perkuliahan, dan lingkungan sekitar.

Isi pesan yang menyatakan pengungkapan diri atau *self-disclosure* ditandai dengan menunjukkan kepemilikan atau diri pribadi seseorang yang merujuk pada kejadian atau kondisi yang dialami oleh pengirimnya. Misalnya: *aku kangen, giliran aku, aku kan, penyesalan terbesarku.*

Berikut ini adalah tanda dalam bentuk kata-kata yang menunjukkan pembahasan suatu topik:

- 1) Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan keluarga ditandai dengan menyatakan anggota dalam keluarga misalnya: *bapakku, ibu, orang tua, ortu,*
- 2) Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan hubungan asmara atau percintaan ditandai dengan menyatakan sebutan untuk pasangan, orang yang disukai, atau status hubungan misalnya: *doi, crush, pacar, single,*
- 3) Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan pertemanan ditandai dengan menyebutkan hubungan atau status pertemanan pengirim pesan misalnya: *temen, temenan, temenku, tmn, rekan.*
- 4) Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan perkuliahan ditandai dengan menyebutkan hal-hal seputar perkuliahan misalnya: *semester 3, kuliah, dosen, tesisku.*
- 5) Isi pesan *self-disclosure* dengan topik pembahasan lingkungan sekitar ditandai dengan menyatakan bagaimana pengirim pesan melihat lingkungan di sekitarnya. Misalnya adalah: *mbak kost, tetangga kos, liat orang-orang, liat temen2.*

2. Motif *Self-disclosure*

- 1) Ingin menyampaikan pesan dengan aman (pesan *menfess* dikirim secara anonim) dan nyaman (bahkan bagi orang dengan kepribadian introvert)
- 2) Mendapatkan tanggapan yang bervariasi dan bersifat objektif
- 3) Sebagai sarana membagikan pengalaman

3. Tujuan *Self-disclosure*

- 1) Mengungkapkan keluh-kesah
- 2) Mendapatkan *feedback* yang relevan
- 3) Tidak merasa malu dengan hal yang diceritakan
- 4) Mendapatkan atensi dari orang banyak
- 5) Memperingatkan orang lain untuk berhati-hati
- 6) Mendapatkan validasi

4. Manfaat *Self-disclosure*

- 1) Merasa lega dan senang
- 2) Memiliki tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah
- 3) Mengurangi perasaan negatif yang ada
- 4) Merasa didengarkan oleh orang lain
- 5) Merasa terbantu atas tanggapan orang lain

5. Efektivitas Penggunaan Akun *Menfess* dalam Melakukan *Self-Disclosure*

Sebanyak 6 (enam) dari 7 (tujuh) informan menyatakan bahwa apa yang mereka ingin capai lewat *menfess* telah terakomodir dengan baik. 1 (satu) informan lainnya menyatakan penggunaan *menfess* untuk melakukan *self-disclosure* cukup efektif. Sehingga, penggunaan akun *menfess @unsfess_* sebagai sarana pengungkapan diri adalah efektif karena dapat mencapai tujuan pengirim pesannya.

6. Wilayah Keterbukaan diri Pengirim Pesan *Self-Disclosure* Berdasarkan Teori Jendela Johari

Telah terjadi kondisi yang ideal yaitu keterbukaan diri dalam konteks pengungkapan diri yang dilakukan lewat *menfess @unsfess_* berada pada daerah publik. Pada kondisi ini, seluruh informan atau pengirim pesan telah mengungkapkan dirinya dan dipahami baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Namun, pengirim pesan tetap membatasi informasi-informasi yang dibagikan. Sehingga, daerah tersembunyi dimana kita mengetahui dengan baik perihal kondisi kita namun orang lain tidak, juga terjadi.

Pada daerah buta, dimana orang lain (dalam hal ini *followers menfess*) menyadari namun ia (pengirim pesan *menfess*) tidak menyadarinya, terjadi hanya pada 1 (satu) dari 7 (tujuh) informan. Hal yang disadari oleh orang lain

tersebut adalah pernyataan yang diberikan audiens pada informan untuk mencari tahu secara lebih mendalam lagi sebelum berkenalan dengan orang yang tidak dikenal lewat sosial media. Sedangkan kondisi yang dinyatakan dalam daerah tidak diketahui atau misteri yaitu saling tidak mengetahui perihal kondisi masing-masing, terjadi pada seluruh informan. Mereka, tidak mengalami adanya suatu hal yang baru baik kondisi atau perasaan yang belum dirasakan atau dialami sebelumnya. Sehingga, baik baik pengirim pesan maupun audiens tetap tidak mengetahui hal yang belum terungkap tersebut.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2001). The Interpersonal Communication Book. USA: Addison Wesley Longman.
- Devito, J. A. (2003). Human Communication The Basic Course. USA: Pearson Education.
- Devito, J. A. (2016). The Interpersonal Communication, Fourteen Edition. USA: Pearson Education Limited.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 3(1), 62-69.
- Lou, M & Hancock, J.T (2019). *Self-disclosure and social media: motivations, mechanism and psychological well-being*. Jurnal Current Opinion in Psychology. 31:110-115. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Nasrullah, R. (2016). Teori dan Riset Media Siber. Jakarta: Kencana.
- Ns, T. A. (2020). Self Disclosure Mahasiswa Gay Melalui Akun Alter Ego Twitter (Studi Deskriptif Tentang Self disclosure melalui Akun Alter Ego Twitter sebagai Bentuk Aktualisasi Diri pada Mahasiswa Gay di Kota Solo).
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. PENGARUH ANONIMITAS TERHADAP SELF DISCLOSURE PADA GENERASI Z DI TWITTER.
- Andi.link. 2022. Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022. Diakses dari: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/> pada 3 desember 2022 pukul 11.40 WIB.
- Vocasia.id. 2022. Mengenal Apa Itu Base Twitter, Cara Kerja dan Fungsinya!. Diakses dari: <https://vocasia.id/blog/mengenal-base-twitter/> pada 5 Desember 2022.